

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang terdiri dari pulau-pulau besar maupun kecil dan memiliki beragam suku dan budaya yang tersebar di pelosok negeri baik dari pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Kawasan Negara Republik Indonesia menunjukkan keanekaragaman kondisi geografis dan kehidupan serta sifat masyarakat yang multi etnis. Di Sulawesi banyak menyimpan ragam suku dan kebudayaan yang beraneka ragam baik itu suku Bugis, Luwu, Gorontalo, Makassar, Mandar, Bajo, Sangir, Minahasa, Kaili, Bontol, Mongondow, Bungku, dan Mori.

Suku Mori adalah salah satu etnik suku yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah lebih tepatnya di Kabupaten Morowali Utara. Suku Mori banyak tersebar di beberapa kecamatan yang di antaranya Kecamatan Wita Ponda, Lembo, Mori Atas, Petasia, Mamosalato, Kabupaten Poso, Kolonodale, Beteleme, Tiu, Lembobelala, Lembobaru, Tingkea'o, Wawopada, Tomata, Taliwan, Ensa, Tompira, dan Soyo Jaya. Pada dahulunya masyarakat Mori memiliki sistem pemerintahan kerajaan, Kerajaan Mori adalah salah satu kerajaan yang pernah berkembang di Indonesia sekitar abad ke-16. Secara kultural, wilayah kerajaan Mori pada masa lampau diklasifikasikan atas tiga bagian yaitu (1) Mori Atas (Boven Mori) yang merupakan daerah pemukiman orang Mori dibagian Barat. Pada bagian utara dan barat laut daerah ini terbentang

ilalang yang luas, dan pada bagian selatan terbentang deretan pegunungan.(2) Mori Bawah (Beneden Mori) atau yang lebih dikenal dengan *Lembo*, Wilayah ini terbentang pada bagian timur dan tenggara dari wilayah Mori Atas, merupakan dataran rendah yang luas sehingga disebut Lembo. (3) Pada bagian selatan dari deretan pegunungan itu, yang dikategorikan sebagai bagian ketiga dari wilayah Kerajaan Mori disebut daerah Danau malili, atau dikenal dengan daerah Nuha. Di daerah ini terdapat tiga danau yaitu Danau Matano, Danau Moholona, dan Danau Towuti.

Hampir seluruh kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara ini tidak lepas dari peperangan, baik antar suku/kerajaan maupun perang melawan penjajah. Demikian pula dengan kerajaan Mori, walaupun hanya kerajaan kecil namun tercatat pula sejarah yang mengisahkan tentang peperangan antar suku/kerajaan dan peperangan melawan Kolonial Belanda. Sejak tahun 1670, Kerajaan Mori telah berupaya untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya dari kerajaan-kerajaan yang ingin merapas serta menduduki kerajaan Mori. Perang pertama Kerajaan Mori melawan pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1856 yang dilkenal dengan perang Ensaondau yang dipimpin raja Tosaleko. Perang kedua Kerajaan Mori atau di sebut perang Wulanderi yang dipimpin raja Marunduh (Datu ri Tana) pada bulan Agustus 1907. Perang ini berakhir dengan kematian raja Marunduh Datu ri Tana setelah mendapat serangan dari pasukan Marsose di Benteng Wulanderi. Hal ini menjadi titik terlemah bagi perjuangan rakyat Mori dalam mempertahankan kemerdekaan dan

kedaulatannya. Pada akhirnya atas kesepakatan bersama para Mokole dan Tadulako, seluruh daerah pertahanan mengibarkan bendera putih sebagai tanda pernyataan menyerah, dengan demikian pasukan ekspedisi Belanda menyatakan bahwa seluruh wilayah kerajaan Mori telah berhasil ditaklukan dan dikuasai pada 20 Agustus 1907. Dengan berakhirnya Perang Mori II, maka Pemerintah Hindia Belanda melakukan penataan dengan menjadikan wilayah Kerajaan Mori sebagai bagian dari wilayah pemerintahan langsung (*government gebied*) dan digabungkan pada wilayah pemerintahan Sulawesi dan Daerah Bawahannya (*Government van Celebes en Onderhoorigheden*), yang pusat pemerintahannya di Makassar, namun pemerintahan Belanda di Mori berakhir setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang.

Keberhasilan Jepang melumpuhkan pemerintah Belanda membuat Jepang mengambil alih pemerintahan di Indonesia dan di Mori pada khususnya, untuk memikat hati penduduk Indonesia Jepang melakukan propaganda melalui Gerakan 3A (Jepang cahaya Asia, Jepang pelindung Asia, dan Jepang pemimpin Asia) dan menjanjikan sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Namun, kemerdekaan yang diharapkan masih jauh dari kenyataan. Bahkan pergantian kekuasaan dari pemerintahan Belanda ke pemerintahan Jepang hanya menambah penderitaan rakyat Indonesia semakin lebih parah lagi. Perekonomian pada masa Jepang dapat dikatakan sebagai perekonomian perang karena semua produksi sektor agrikultur hanya dipersiapkan untuk pangan pada saat perang. Beras yang menjadi komoditi pangan ditimbun oleh tentara Jepang dalam lumbung-lumbung yang dipersiapkan

untuk kepentingan perang. Untuk memenuhi bahan makann, terutama beras diadakan wajib setor. Pemerintah militer Jepang juga bermaksud ingi memudahkan pengaruh Belanda, untuk itu mereka merusak dan menghancurkan simbol-simbol peninggalan kolonial Belanda. Sekolah-sekolah peninggalan kolonial terdahulu digantikan dengan sistem pendidikan jepang, yang berbasis pada pengajaran bahasa Jepang, lagu-lagu Jepang, terutama lagu kebangsaan Kimigayo, merupakan kurikulum wajib disamping pelajaran lainnya. Selain itu para murid wajib melakukan senan gaya Jepang yang dikenal dengan Taiso. Disamping itu, Jepang menggunakan olah raga untuk sarana menyiapkan bala bantuan/tentara cadangan bagi pihak Jepang dalam kacah Perang Dunia II. Periode pemerintahan militer Jepang menciptakan ketakutan psikologis bagi masyarakat. Pemerintah militer melarang masyarakat untuk mendengarkan radio dan meninggalkan tempat tinggal untuk bepergian ke tempat lain berakibat terisolasi dari dunia luar.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana keadaan Mori pada masa pemerinahan Jepang maka dapat dirumuskan judul dari penelitian ini adalah Mori Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945.

## **B. Rumusan Masalah**

Kajian dalam karya ini mengarah pada bidang atau yang akan dikaji yaitu mengenai sejarah Mori, bagaimana keadaan masyarakat Mori pada masa pemerintahan Kolonial, dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada Mori Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghadirkan sebuah rekonstruksi masa lampau tentang :

### 1. Tujuan :

- a. Mengetahui bagaimana Kondisi masyarakat Kerajaan Mori pada masa pemerintahan Jepang tahun 1942-1945.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Masyarakat umum : Dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka memperkaya khasana ilmu pengetahuan bagi masyarakat lokal mengenai sejarah kerajaan Mori
- b. Pemerintah : Dapat dijadikan sebagai tambahan arsip sejarah dan kajian mahasiswa selanjutnya guna memperkaya ilmu pengetahuan di Kabupaten Morowali Utara
- c. Peneliti selanjutnya : Sebagai informasi atau referensi terkait dengan Sejarah Kerajaan Mori.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Secara lebih spesifik lingkup spasial dari penelitian ini adalah kabupaten Morowali utara tepatnya di kecamatan Wita Ponda, Lembo, Mori Atas, Petasia, Mamosalato, Kolonodale, Beteleme, Tiu, Lembobelala, Lembobaru, Tingkea'o, Wawopada, Tomata, Taliwan, Ensa, Tompira, dan Soyo Jaya. Nama Kecamatan dan Desa tersebut merupakan tempat persebaran suku Mori.

Ruang lingkup temporal penelitian ditarik dari tahun 1942 hingga 1945. Tahun 1942 dipilih karena pada tahun tersebut Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang sehingga kekuasaan Belanda berakhir pada tahun tersebut dan seketika itu Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang.

Sementara itu tahun 1945 dipilih sebagai batas akhir temporal karena pada tahun tersebut kekuasaan Jepang di Indonesia berakhir setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu karena dua kota utama Nagasaki dan Hiroshima luluh lantah oleh bom yang dijatuhkan oleh pihak Sekutu. Kekalah Jepang dan kekosongan kekuasaan membuat kaum muda mendesak kaum tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka seketika itu kekuasaan pemerintahan Jepang Indonesia sudah tidak ada.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Hingga saat ini kajian akademis yang secara khusus membahas Mori Pada Masa Pendudukan Jepang masih tergolong langka. Tulisan tertua yang spesifik mengenai suku dan wilayah ini bersumber dari catatan-catatan antropolog sekaligus misionaris Albert C. Kruyt dan Dr. N . Adrian pada awal abad ke XX dan dicetak sekitar tahun 1930-1932. Tulisan yang bertajuk “*Het Lanschap Mori*” tersebut mengklasifikasi penduduk Kerajaan Mori terdiri dari penduduk pribumi, yaitu mereka yang telah lama menetap dan menjadi warga Kerajaan Mori yang terbagi lagi dalam 3 (tiga) golongan yaitu orang Mori asli, penduduk bukan orang Mori, dan penduduk asli bukan orang Mori (*suku-suku lain*) yang mendiami wilayah kerajaan dan penduduk suku-suku yang berasal dari daerah lain dan sejak berabad-abad melakukan eksodus dan menetap di wilayah Kerajaan Mori. Selain itu dimuat juga peta dari wilayah kerajaan Mori dan peta sungai Laa yang pemanfaatan sangat penting bagi perdagangan masyarakat Mori. Selebihnya hanya mendeskripsikan tentang hal-hal yang dianggap unik seperti Perdagangan di Teluk Tolo, awal terbentuknya Kerajaan Mori yang penuh dengan mitos, perbedaan logat bahasa suku Mori Atas dan Suku Mori Bawah, Asusila dan kebiasaan masyarakat. Buku tersebut diterjemahkan dari bahasa belanda kedalam bahasa Indonesia, kemudian disusun kembali ke dalam bahasa yang baik dan benar sehingga terasa lancar dan mudah dimengerti. Buku tersebut disusun oleh Charles Tumimomor, BA dan A. Tompira, BA.

Karya ilmiah pertama yang telah dibukukan dan diterbitkan adalah buku dengan judul “Kerajaan Mori Sejarah dari Sulawesi Tengah” (diterbitkan tahun 2008 oleh Komunitas Bambu). Karya ilmiah tersebut disusun oleh penulis Edward L. Poelinggomang. Buku ini membahas tentang asal mula terbentuknya Kerajaan Mori dan perlawanan Kerajaan Mori terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Namun fokus penelitian buku ini lebih banyak membahas tentang awal terbentuknya Kerajaan Mori dan perlawanan terhadap bangsa asing yang ingin menguasai wilayah Kerajaan Mori.

Karya ilmiah dengan judul “ PERANG WULANDERI” yang disusun oleh A. Tomawiwi, dkk pada tahun 17 Agustus 1980 adalah karya ilmiah pertama yang disusun oleh masyarakat lokal Mori. Karya ilmiah ini membahas perlawanan rakyat Mori terhadap pemerintahan Belanda. Fokus dari karya ilmiah ini adalah perang yang terjadi di benteng Wulanderi.

Karya ilmiah yang berjudul *Sejarah Perlawanan Rakyat Wita Mori Menentang Penjajahan Kolonial Belanda Tahun 1856-1907*, disusun oleh M. L. Toha, BA, dkk. Karya ilmiah ini merupakan karya dari penulis-penulis lokal masyarakat Mori yang tergabung kedalam Himpunan Pengembangan Kebudayaan Wita Mori (HPKWM). Karya ilmiah ini disusun untuk disahkan pada seminar HPKWM 1992. Karya ilmiah ini membahas tentang ekspedisi Teluk Mori (1850-1853), melawan agresi militer belanda di ENSA ONDA, hubungan Kerajaan Mori dan Kerajaan Luwu. Namun fokus penelitian pada karya ilmiah ini adalah Perlawanan rakyat Mori dari menentang penjajah Kolonial Belanda tahun 1856-1907.

Dari beberapa karya di atas dapat dicermati bahwa sumber-sumber yang membahas tentang Mori Pada Masa Pendudukan Jepang. Olehnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu dari sumber tentang Mori Pada Masa Pendudukan Jepang bagi generasi yang akan datang agar mengetahui sejarah tentang daerahnya.

#### **F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan.**

Secara garis besar sebuah penelitian sejarah –terlebih menyangkut sejarah sosial dan politik- sangat membutuhkan bantuan dari bidang ilmu lain dalam proses pengumpulan sumber, analisis, interpretasi, hingga penulisan sejarah secara utuh. Hal ini niscaya karena sebuah peristiwa sejarah bukanlah aspek tunggal yang di dalamnya tidak memuat dimensi-dimensi lain misalnya politik, ekonomi, kebudayaan, dan sosial, untuk mengetahui aspek-aspek yang banyak tersebut, dibutuhkan bantuan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, demografi dan lain-lain.

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian itu adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkajian sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang

akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.<sup>1</sup>

Kebijakan pemerintahan langsung (*direct rule*) dan perluasan wilayah-terutama akhir abad 19 hingga awal abad 20-oleh bangsa penjajah adalah penerapan nyata dari konsep kolonialisme baru atau imperialisme. Oleh karena itu, konsep imperialisme dianggap relevan untuk menjadi salah satu alat analisis guna mendapatkan gambaran jelas tentang penaklukan dan pemerintahan langsung terhadap daerah-daerah baru, termasuk Mori pada abad 20. Pada 1830, istilah imperialisme diperkenalkan oleh penulis Inggris untuk menerangkan dasar-dasar perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh Kerajaan Inggris.<sup>2</sup>

*Imperialisme menonjolkan sifat-sifat keunggulan (hegemoni) oleh suatu bangsa atas bangsa lain. Tujuan utama imperialisme adalah menambah hasil ekonomi. Negara-negara imperialis ingin memperoleh keuntungan dari negeri lain yang mereka kuasai karena sumber ekonomi Negara mereka tidak mencukupi. Selain faktor ekonomi, terdapat satu kepercayaan bahwa sebuah bangsa lebih mulia atau lebih baik dari bangsa lain yang dikenal sebagai etnosentrisme, contoh bangsa Jerman (Arya) dan Italia. Faktor lain yang menyumbang pada dasar imperialisme adalah adanya persamaan ingin*

---

<sup>1</sup> Untuk lebih jelasnya lihat dalam buku Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal: 12. (kutipan dari Kartodirdjo, 1982:54)

<sup>2</sup> Wahjudi Djaja, *SEJARAH EROPA* "Dari Eropa Kuno Hingga Modern". (Yogyakarta: Ombak,2012) hlm 142

*mencapai taraf sebagai bangsa yang besar dan memerintah dunia, misalnya dasar imperialism Jepang.*<sup>3</sup>

Selain dua konsep di atas, istilah akulturasi yang sangat populer dalam ilmu antropologi, relevan dalam menganalisis transformasi budaya masyarakat Kerajaan Mori setelah penerapan sistem pemerintahan langsung oleh pemerintah kolonial Belanda. Seperti dikemukakan R. Warsito bahwa akulturasi merupakan proses perkawinan unsure-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dicerna menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda.<sup>4</sup>

Senada dengan R. Warsito akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>5</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penyusunan studi ini menggunakan langkah-langkah rekonstruksi metodologis yang berdasarkan metodologi penelitian sejarah. Dengan Penulisan formasi judul MORI PADA MASA PEMERINTAHAN JEANG TAHUN 1942-1945. Judul diambil untuk memfokuskan penelitian, peneliti mengambil rumusan masalah bagaimana kondisi masyarakat Mori pada masa

---

<sup>3</sup> Wahjudi Djaja, *SEJARAH EROPA "Dari Eropa Kuno Hingga Modern"*. (Yogyakarta: Ombak,2012) hlm 142-143.

<sup>4</sup> Lebih jelasnya lihat dalam buku R. Warsito, *Antropologi Budaya*. Hal:57

<sup>5</sup> Ririn Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha*, (Yogyakarta: Ombak,2013) hlm 7.

pemerintahan tahun 1942-1945. Hal ini dianggap penting untuk mengetahui perjuangan masyarakat Mori dalam merebut kemerdekaan dari Pemerintah Jepang. Selain itu kedekatan emosional menjadikan penelitian ini

Sebagai sebuah disiplin ilmu maka dalam aplikasinya sejarah memiliki metode penelitian sendiri yang secara umum dikenal dalam empat tahap penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>6</sup>

Senada yang dijelaskan oleh Dudung Abdurrahman para ahli ilmu sejarah untuk menetapkan empat kegiatan pokok didalam cara meneli sejarah. Istilah-istilah yang dipergunakan bagi keempat langkah itu berbeda-beda, tetapi makna serta maksudnya sama.<sup>7</sup>Setelah topik dipilih maka dimulailah langkah-langkah penelitian sejarah sebagai berikut:

#### **a) Heuristik ( Pengumpulan Sumber )**

Langkah sejarawan untuk mengumpulkan sumber disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata “heuriskein” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan.<sup>8</sup> Tahapan heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, pikiran dan juga perasaan. Ketika mencari dan mendapatka apa yang dicari maka dapat dirasakan seperti menemukan “tambang emas). Tetapi jika setelah bersusah payah kemana-mana (didalam negeri maupun luar negeri) ternyata tidak mendapatkan apa-apa, maka bisa frustrasi. Maka sebelum mengalami yang terakhir ini, maka harus lebih dahulu

---

<sup>6</sup>Lebih jelasnya lihat dalam buku A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (kutipan dari buku Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto), hlm. 28-29.

<sup>7</sup>Lebih jelasnya lihat dalam buku Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. hlm 103-104.

<sup>8</sup> Prof. A. Daliman, M. Pd. *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 52

menggunakan kemampuan pikiran untuk mengatur strategi dimana dan bagaimana mendapatkan bahan-bahan tersebut siapa-siapa atau instansi apa yang dapat dihubungi, berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi, fotocopy informan, dll.<sup>9</sup>

Sumber tertulis yang menguraikan kondisi Kerajaan Mori pertama kali dibuat oleh Albert Cristian Kruyt bertajuk “*Het Lanschap Mori*” dalam : *Medelingen van Wege het Nederlandsche Zendeling Genootschap*. terbit tahun 1895. Buku tersebut diterjemahkan dari bahasa belanda kedalam bahasa Indonesia, kemudian disusun kembali ke dalam bahasa yang baik dan benar sehingga terasa lancar dan mudah dimengerti. Buku tersebut disusun oleh Charles Tumimomor, BA dan A. Tompira, BA.

Di samping tulisan Kruyt, sumber lain berupa karya ilmiah yang ditulis dan memuat banyak informasi tentang sejarah perlawanan Kerajaan Mori menentang Pemerintah Kolonial Belanda adalah karya M. L. Toha, BA, dkk dengan judul “Sejarah Perlawanan Rakyat Wita Mori Menentang Penjajah Kolonial Belanda Tahun 1856-1907.

Karya ilmiah dengan judul “PERANG WULANDERI” yang disusun oleh A. Tomawiwi, dkk pada tahun 17 Agustus 1980 adalah karya ilmiah pertama yang disusun oleh masyarakat lokal Mori. Karya ilmiah ini membahas perlawanan rakyat

---

<sup>9</sup> Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (cetakan ke II , Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2016) hal, 55

Mori terhadap pemerintahan Belanda. Fokus dari karya ilmiah ini adalah perang yang terjadi di benteng Wulanderi.

Selain beberapa sumber tertulis di atas, buku karya Edward L. Poelinggomang yang terbit tahun 2008 tentang kondisi penduduk, ekonomi, lingkungan, pembentukan pemerintahan Kerajaan Mori, dan Pembentukan Pemerintahan Kolonial Belanda. Karya ini cukup banyak membantu peneliti dalam melacak sumber-sumber primer mengenai Kerajaan Mori

#### **b) Kritik**

Melakukan kritik sumber yaitu memilih dan memilah untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil, yang sudah terkumpul untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya, atau agar mampu menghasilkan data yang tidak tersangkal oleh mereka yang berakal, dengan segala bukti yang tidak tertolak parapengkaji, dengan segala berita yang tidak terdusta. Kritik sumber dapat dikelompokkan pada kritik ekstern dan kritik intern. Terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan realibilitas suatu sumber. Jadi, di samping uji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan, sehingga bisa dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.<sup>10</sup> Hal ini cukup penting terutama dalam

---

<sup>10</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2012) hal. 66.

memeriksa sumber-sumber lisan agar terhindar dari yang mengurangi keilmiahan dari sebuah karya penelitian sejarah. Fokus kritik pada sumber lisan karena diproyeksikan bahwa penelitian ini akan menggunakan banyak sumber lisan, di samping sumber tulis yang tersedia.

### **c) Interpretasi**

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu di peroleh.<sup>11</sup> Makna interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Maka fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu rangkaian makna yang satu dengan yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa. Beberapa sumber, penulis dapati dari sumber karya ilmiah, artikel, buku, maupun cerita rakyat yang turun temurun mengenai sejarah yang berada di wilayah Kerajaan Mori. Sehingga ditemukan intervensi Pemerintah Jepang terhadap Kerajaan Mori

---

<sup>11</sup> Prof. Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, PT Bentang Pustaka, 1995) hal 100-101.

#### **d) Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir atau puncak dari segala rangkaian penelitian sejarah, penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Dimana bahan-bahan yang telah dikumpulkan dalam tahap sebelumnya, kemudian dirangkai menjadi sebuah kronologi cerita yang menarik sekaligus ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uraian cerita sejarah dilakukan dengan menggunakan tiga teknik dasar penulisan secara bersamaan yakni deskripsi, narasi dan analisis.<sup>12</sup> Hal ini dianggap cukup memadai dan dapat memenuhi tuntutan dalam penelitian serta penulisan sejarah. Adapun yang disajikan dalam penulisan ini adalah hal-hal yang terkait dengan sumber yang dimiliki oleh peneliti dalam penyusunan tulisan ini, terkait atau masuk dalam ruang lingkup kajian sejarah Kerajaan Mori khususnya Mori Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1942-1945. Selanjutnya sumber-sumber hasil penelitian disajikan dalam bentuk skripsi.

---

<sup>12</sup> Gambaran lebih jelas tentang teknik penulisan dalam penelitian sejarah dapat dilihat dalam buku Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 100

## H. Jadwal Penelitian

Penelitian harus memiliki waktu, agar penelitian dapat terarah dan berjalan dengan baik serta jelas temporalnya. Maka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Kegiatan	4	5	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Usulan Proposal	√	√									
Pembimbingan					√						
Penelitian					√	√					
Seleksi Data							√				
Penyusunan	√	√			√	√		√	√	√	√

Konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat karena dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing, sehingga dalam setiap tahap akan memerlukan banyak arahan serta bimbingan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan dalam metode Penelitian Sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai Mori Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1942-1945, ini terbagi dalam beberapa bab dan sub bab, yaitu sebagai berikut:

Pendahuluan dengan delapan sub-bab meliputi; sub-bab pertama menguraikan latar belakang masalah, sub-bab kedua menguraikan Rumusan Masalah, sub-bab ketiga menguraikan Tujuan dan manfaat, sub-bab keempat menguraikan Ruang Lingkup Penelitian, sub-bab kelima menguraikan Tinjauan pustaka, sub-bab keenam menguraikan Kerangka Konsepstual, sub-bab ketujuh menguraikan Metode Penelitian ,dan sub-bab kedelapan menguraikan Jadwal Penelitian, Sub-bab kesembilan menguraikan Sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan tentang gambaran umum suku Mori yang terdiri dari beberapa sub bab: sub-bab pertama menguraikan Letak Geografis, sub-bab kedua menguraikan Gambaran Umum Penduduk, sub-bab ketiga menguraikan Kehidupan Ekonomi.

Bab III Mori Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1856-1942 , yang terdiri dari beberapa sub bab; pertama menguraikan Ekspedisi Teluk Mori. Kedua Perang Mori Pertama 1856. Ketiga Perang Mori Kedua 1907. Keempat Pembentukan Pemerintahan Kolonial Belanda.

Bab IV, Mori Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1942-1945 yang terdiri dari beberapa sub bab, Pertama Invansi Militer Jepang, Kedua Perlawanan Terhadap

Invansi Militer Jepang, Ketiga Pemerintahan Jepang,dan Keempat Akhir kekuasaan Pemerintahan Jepang .

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan Jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini dan saran sebagai perbaikan dalam peneliti selanjutnya.